



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR

Krisna Putri Widayati*, Fida' Husain

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Surakarta,
Jawa Tengah 57146, Indonesia
krisnaputriwidayati@gmail.com

ABSTRAK

Bencana banjir adalah bencana yang sering terjadi di dunia. Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir diharapkan bersifat lebih aktif lagi untuk melakukan tindakan pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi pasca bencana yang mana nantinya dapat meminimalisir atau mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir tersebut. Besarnya potensi kejadian bencana banjir di Desa Sembungharjo mendorong kebutuhan akan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi kerugian akibat dampak tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui pendekatan cross sectional. Data dianalisis secara univariat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang terdampak bencana banjir di Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan yang berjumlah 87 kepala keluarga, dengan teknik sampling purposive sampling. Alat penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir yang telah dilakukan uji validitas dengan rentang nilai validitas 0,614-0,859 ($r_{table}=0,374$) dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach=0,938. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik sebanyak 30 responden (34,5%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang sebanyak 57 responden (65,5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan tergolong masih rendah dengan presentase sebanyak 65,5%.

Kata kunci: bencana banjir; kesiapsiagaan; tingkat pengetahuan

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT COMMUNITY PREPAREDNESS IN FLOOD DISASTER MANAGEMENT

ABSTRACT

Flood disaster often occurs in the world. Community's knowledge and preparedness about countermeasure of flood disaster are expected to be more active in preventive action, emergency response, and post disaster recovery, that can minimize or reduce the arise impact of the flood disaster. High risk of flood disaster in Sembungharjo village encourages the necessity of community's knowledge preparation to reduce after impacts of the flood disaster. The purpose of this research is to understand the level of community's disaster preparedness knowledge about the countermeasure of flood disaster in Sembungharjo village, Pulokulon, Grobogan. The method of this research is quantitative descriptive by cross sectional approach. Data were analyzed univariately. The population and sample in this study were the heads of families affected by the floods in Sembungharjo Village, Pulokulon, Grobogan, totaling 87 heads of families, using a purposive sampling technique. The research tool uses a questionnaire on the level of knowledge about flood disaster preparedness which has been tested for validity with a validity value range of 0.614-0.859 ($r_{table} = 0.374$) and reliability with Cronbach's Alpha value = 0.938. From the studied result, it was found that 30 respondents (34,5%) had a good level of knowledge about preparedness, while 57 respondents (65,7%) had less knowledge about preparedness. Can be concluded that the level of community's preparedness knowledge about the

countermeasure of flood disaster in the Sembungharjo village, Pulokulon, Grobogan still had a low percentage (65,5%).

Keywords: flood disaster; level of knowledge; preparedness

PENDAHULUAN

Menurut analisis United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR), Indonesia adalah daerah paling rawan di dunia berdasarkan kondisi geografinya. Kota-kotanya terletak di sepanjang zona aktif secara seismik di dunia. Ada 127 gunung berapi aktif dan 317 kabupaten yang berisiko tinggi terkena banjir. Akibatnya, Indonesia mengalami lebih dari sekadar gempa bumi, gunung berapi, badai, tanah longsor, dan banjir. Tercatat ada 2.000 bencana yang melanda Indonesia tahun lalu, merenggut sedikitnya 4.000 jiwa dan membuat sekitar 3 juta orang mengungsi (UNISDR, 2019). Selain disebabkan oleh faktor geografi seperti yang sudah dijelaskan di atas bencana alam juga bisa diakibatkan dari perbuatan manusia itu sendiri (Handayani dan Hartutik, 2021). Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga waktu yang tepat (Anies, 2017). Kemudian hal inilah yang sebenarnya dapat kita gunakan sebagai peluang untuk kedepannya supaya lebihantisipasi dan juga dapat kita gunakan untuk memprediksi datangnya bencana bahkan peluang untuk mencegah bencana tersebut.

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat berupa fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah (Torus *et al*, 2022). Sedangkan menurut UU Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh berbagai peristiwa alam atau buatan manusia, termasuk tsunami, banjir, angin topan, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kekeringan (UU RI No. 24 Tahun 2007). Sedangkan Banjir ialah limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai (Adiyoso, 2018). Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm/ tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh BNPB pada tahun 2022, bencana banjir menempati posisi ke tiga terbanyak angka kejadiannya setelah tanah longsor dan angin puting beliung. Jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2022 adalah 547 kali (BNPB, 2022). Di Jawa Tengah sendiri banjir menempati posisi ke dua angka kejadian terbanyak (BPS, 2021). Tahun ini angka kejadian bencana banjir mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 276 kejadian menjadi 193 kejadian (BPBD Jawa Tengah, 2022). Kabupaten Grobogan memiliki luas sekitar mempunyai luas 1.975,865 Km². Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan 90% dari kawasan ini sangat rawan akan terjadinya bencana banjir karena dilewati aliran sungai besar seperti Sungai Lusi. Ditambah lagi dengan sungai saluran irigasi yang melintasi di beberapa kecamatan. Kemudian ada dua pegunungan Kendeng di bagian utara dan selatan. Sehingga sewaktu-waktu bisa terjadi banjir bandang (BPBD Grobogan, 2022). Di Kabupaten Grobogan sendiri menurut data pada tahun 2020, Grobogan merupakan wilayah dengan angka kejadian banjir cukup tinggi. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Grobogan pada tahun 2022 adalah sebanyak 19 kali, tidak ada korban dalam kejadian beberapa banjir tersebut namun ditaksir kerugian materi yang ditimbulkan cukup besar dengan ditandai rumah rusak sebanyak 159 (BNPB, 2022).

Jumlah kejadian banjir di Desa Sembungharjo pada bulan Januari 2023 ini sebanyak 5 kali. Kejadian tersebut tidak terdapat korban jiwa namun kerugian materi yang ditimbulkan cukup

besar karena banyak area persawahan yang tergenang banjir dan juga rumah yang rusak akibat banjir tersebut. Terjadinya bencana banjir yang sering terjadi di Desa Sembungharjo, Pulokulon disebabkan karena Desa Sembungharjo ini dilalui oleh aliran Sungai Lusi yang besar dan juga curah hujan yang tinggi ketika musim hujan (BPBD Grobogan, 2023).

Penting bagi masyarakat khususnya kepala keluarga di Desa Sembungharjo untuk dapat melakukan tindakan pencegahan atau pengurangan risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Kesiapsiagaan ini dilakukan agar kejadian banjir dapat ditanggulangi dengan baik (Sari dan Husna, 2019). Kesiapsiagaan sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hal untuk mengantisipasi suatu bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Peran masyarakat yang harus dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana banjir seperti harus mengetahui zona rawan banjir, tidak membuang sampah sembarangan, membuat kentongan sebagai EWS (Early Warning System), melakukan reboisasi, melakukan pembersihan selokan, membuat jalur evakuasi dan sebagainya (BPBD DKI Jakarta, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mas'ula *et al* (2019), menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata sebanyak 77,14%. Kedua, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata 92,86% (Mas'ula *et al*, 2019). Dalam menghadapi bencana yang akan datang dengan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan maka diharapkan dapat mengurangi dampak dari bencana tersebut berdasarkan konsep yang terdapat pada UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Handayani dan Hartutik, 2019). Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana tersebut, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019).

Kemudian berkenaan dengan upaya mengurangi dampak bencana banjir yang dapat dilakukan adalah dengan persiapan menghadapi bencana mulai dari peringatan dini untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat sampai pada persiapan pengelolaan pengungsi (Mas'ula, 2019). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir akan membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir (Yatnikasari *et al*, 2022). Ada beberapa komponen dari kesiapsiagaan yaitu 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) kebijakan dan panduan, 3) rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) sistem peringatan dini bencana, 5) mobilisasi sumber daya (Sari dan Husna, 2019).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Desember 2022 berupa observasi dan wawancara terhadap perangkat desa, dan 11 kepala keluarga di Desa Sembungharjo didapatkan hasil bahwa bencana banjir yang terjadi di Desa Sembungharjo ini karena curah hujan yang tinggi dan juga karena pendangkalan sungai akibat sampah serta sistem drainase yang buruk yang mengakibatkan meluapnya sungai. Kemudian dari banjir tersebut mengakibatkan terendahnya bangunan tempat tinggal, sekolah, rusaknya sarana prasarana, dan hilangnya harta benda. Dan juga terendahnya areal persawahan warga yang dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen. Banjir juga mengganggu aktivitas sehari-hari warga. Kemudian saat ini yang sudah dilakukan beberapa kepala keluarga dari warga di Desa Sembungharjo ini adalah ada 6 kepala keluarga sudah melakukan kesiapsiagaan dalam

mengatasi banjir seperti rajin gotong royong kebersihan, rajin mencari sumber informasi, memasukkan beberapa baju dan berkas penting kedalam tas agar sewaktu-waktu ketika banjir datang langsung membawa tas tersebut. 5 kepala keluarga juga belum paham dan melakukan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana banjir tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir yaitu tingkat pengetahuan dapat digunakan untuk mempersiapkan masyarakat dan atau keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh masyarakat (kepala keluarga) Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan. Sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat (kepala keluarga) Desa Sembungharjo yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 87 orang. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir didapatkan nilai *corrected item-total correlation* > 0,374 dan *cronbach alpha* 0,938. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner secara offline kepada masyarakat (kepala keluarga) yang menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi sesuai kuesioner yang digunakan.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman (n=87)

Karakteristik	Kategori	f	%	Tingkat Pengetahuan			
				Baik		Kurang	
				f	%	f	%
Usia	17-25	8	9,2	5	5,7	3	3,4
	26-35	21	24,1	13	14,9	8	9,2
	36-45	17	19,5	8	9,2	9	10,3
	46-55	27	31,0	2	2,3	25	28,7
	56-65	14	16,1	2	2,3	12	13,8
Jenis Kelamin	Laki-Laki	71	81,6	25	28,7	46	52,9
	Perempuan	16	18,4	5	5,7	11	12,6
Pendidikan	Tidak Sekolah	13	14,9	0	0,0	13	14,9
	SD	43	49,4	3	3,4	40	46,0
	SMP	15	17,2	12	13,8	3	3,4
	SMA	11	12,6	10	11,5	1	1,1
	Perguruan Tinggi	5	5,7	5	5,7	0	0,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	4	4,6	0	0,0	4	4,6
	Petani/ Pekebun/ Peternak	58	66,7	10	11,5	48	55,2
	Wiraswasta	21	24,1	16	18,4	5	5,7
	PNS/ TNI/ POLRI	4	4,6	4	4,6	0	0,0
Pengalaman	Tinggal di bantaran sungai <1 tahun	5	5,7	5	5,7	0	0,0
	Tinggal di bantaran sungai 1-2 tahun	6	6,9	3	3,4	3	3,4
	Tinggal di bantaran sungai 3-4 tahun	11	12,6	8	9,2	3	3,4
	Tinggal di bantaran sungai >5 tahun	65	74,7	14	16,1	51	58,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah berusia 46-55 tahun sebanyak 27 responden (31%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 71 responden (81,6%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 43 responden (49,4%). Jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah petani/ pekebun/ peternak sebanyak 58 responden (66,7%). Pengalaman responden sebagian besar adalah tinggal di bantaran sungai >5 tahun sebanyak 63 responden (74,7%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir 2023 (n=87)

Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan	f	%
Baik	30	34,5%
Kurang	57	65,5%

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik sebanyak 30 responden (34,5%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang sebanyak 57 responden (65,5%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik usia responden diperoleh hasil dari 87 responden presentase terbanyak berada pada kelompok usia 46-55 tahun (28,7%) dengan kategori tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang. Hasil tersebut sejalan dengan Sigalingging (2020), bahwa semakin tinggi usia akan mengalami penurunan daya ingat/ memori yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang kesiapsiagaannya juga. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik jenis kelamin responden diperoleh hasil dari 87 responden presentase terbanyak berada pada jenis kelamin laki-laki (52,9%) dengan kategori tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahil dan Amestiasih (2021), yakni bahwa tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik mayoritas dilakukan oleh jenis kelamin perempuan yang artinya kesiapsiagaan laki-laki mayoritas kurang. Hal ini juga didukung oleh penelitian Khairunnisa (2021), yang menyatakan jika dibandingkan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan, jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik tingkat pendidikan responden diperoleh hasil dari 87 responden presentase terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD (46,0%) dengan kategori tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini et al (2019), terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki kesadaran kesiapsiagaan yang tinggi (Darsini, 2019), karena SD merupakan tingkat pendidikan dalam kategori rendah maka hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaannya kurang. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik tingkat pekerjaan responden diperoleh hasil dari 87 responden presentase terbanyak berada pada petani/ pekebun/ peternak (55,2%) dengan kategori tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsini (2019), dimana tingkat pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu jika pekerjaan itu berhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan sosialisasi yang banyak dan pengalaman yang banyak maka tingkat pengetahuannya juga akan bertambah banyak, tapi dalam hal ini petani/ pekebun/ peternak tidak berhubungan dengan semua lapisan masyarakat dan sosialisasinya hanya

terbatas maka hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaannya kurang.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pengalaman responden diperoleh hasil dari 87 responden presentase terbanyak berada pada kelompok pengalaman tinggal di bantaran sungai >5 (74,7%) dengan kategori tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang. Pengalaman dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi sebelumnya akan menjadi bekal tersendiri bagi masyarakat atau kepala keluarga sehingga masyarakat atau kepala keluarga mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan bencana banjir selanjutnya (Widiastuti *et al*, 2021). Pengalaman dapat memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapsiagaan bencana. Semakin lama seorang tinggal di daerah tersebut akan menunjukkan pengalaman yang diperolehnya semakin banyak. Hal tersebut akan meningkatkan pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan tentang kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana banjir. Akan tetapi untuk penelitian ini ada faktor lain yang menyebabkan kelompok yang tinggal di bantaran sungai >5 tahun tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaannya malah kurang. Hal tersebut yaitu faktor usia, yang mana mayoritas kelompok yang tinggal di bantaran sungai >5 tahun adalah berusia tua dan tingkat pendidikannya rendah.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat (kepala keluarga) dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Sembungharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan tergolong masih rendah/ kurang dengan presentase sebanyak 65,5% dari 87 responden. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat (kepala keluarga) dominan kurang baik itu dikarenakan faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman serta sumber informasi. Kurangnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat (kepala keluarga) dalam penanggulangan bencana banjir pada penelitian ini berdasarkan kuisioner adalah masih ada yang belum mengetahui beberapa pertanyaan terkait kesiapsiagaan (rencana tanggap darurat), kesiapsiagaan (mobilisasi sumber daya), kesiapsiagaan (system peringatan bencana). Selain itu berdasarkan wawancara sebelumnya dengan warga masih banyak warga yang belum mengetahui pengertian dari bencana itu sendiri, penyebab bencana secara pasti, dampak dari bencana banjir, cara mencegah dan kapan terjadi banjir datang karena banjir kadangkala datang dengan tiba tiba. Hal ini menjadikan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat (kepala keluarga) dalam penanggulangan bencana banjir terkategori kurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati *et al* (2020), yang menunjukkan bahwa 20 responden (47,6%) memiliki pengetahuan baik dan 22 responden (52,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya responden yang terpapar informasi terkait pentingnya kesiapsiagaan bencana dan kurangnya pengadaan serta partisipasi dalam pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana serta pengalaman yang masih sedikit dalam penatalaksanaan kejadian bencana banjir. Banyaknya kejadian banjir, masyarakat memerlukan pengetahuan tentang kesiapsiagaan untuk menghadapinya (Wijaksono dan Imamah, 2022). Pengetahuan seseorang tentang kebencanaan sangat penting adanya bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana (Zuliani dan Hariyanto, 2021). Desa Sembungharjo juga merupakan desa yang rawan bencana dan kurangnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat (kepala keluarga) dalam penanggulangan bencana banjir di desa ini memerlukan penanganan yang berlanjut supaya tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan menjadi baik dan dapat meminimalisir atau mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik paling banyak dari masing masing karakteristik adalah yang berusia 26-35 tahun/ dewasa awal, kelompok laki-laki, tingkat pendidikan perguruan tinggi, kelompok pekerjaan PNS/ TNI/ POLRI, kelompok yang tinggal didaerah tersebut >5 tahun, dan kelompok pernah mengikuti sosialisasi. Dan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan tergolong masih rendah dengan presentase sebanyak 65,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anies. (2017). *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, dan Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Dikutip dari <https://dibi.bnpb.go.id/>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta. (2020). *Panduan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Bagi Masyarakat*. Jakarta: BPBD DKI Jakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Grobogan. (2022). *Mitigasi Bencana Banjir*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Grobogan. Dikutip dari <https://bpbd.grobogan.go.id/>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Grobogan. (2022). *Data Bencana Banjir*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Grobogan. Dikutip dari <https://bpbd.grobogan.go.id/>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Tengah. (2022). *Bencana 2022*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Tengah. Dikutip dari <https://cevadis.bpbd.jatengprov.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir (Desa), 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95-107.
- Handayani, L., Hartutik, S. (2019). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2(2), 28-36.
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 577-586.
- Khairunnisa, Sofia, R., Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *Jurnal Averrous*, 6(1), 1-14.
- Mas'ula, N., Siartha, P., Citra, P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103-112.

- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008. *Pendoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. 17 Desember 2008. Lembaran Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1088. Jakarta.
- Rahil, N. H., Amestiasih, T. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempabumi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah KesMas Respati*, 6(1), 107-118.
- Rini, I.S., Kristianingrum, N. D., Widyastikasari, R. (2019). Relationship Between Level of Disaster Knowledge and Attitude of Landslide Disaster Preparedness in Volunteers “Kelurahan Tangguh” in Malang City. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 133-144.
- Sari, D. I., Husna, C. (2019). Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat Daerah Risiko Tinggi dan Risiko Rendah Banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1-9.
- Setiawati, I., Utami, G. T., Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158-169.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., Sihaloho, L. (2020). Karakteristik Lanjut Usia yang Mengalami Gangguan Memori. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(1), 33-44.
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat: STIKES Kendal*, 4(2), 101-110.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Penanggulangan Bencana*. 26 April 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 24. Jakarta.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2019). *Consultative Workshop: Strengthening Disaster Risk Reduction and Early Warning in Indonesia*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Wicaksono, R. A., Imamah, I. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 302-308.
- Widiastuti, Y. P., Darwati, L. E., Setianingsih. (2021). Identifikasi Kesiapsiagaan Keluarga Melakukan Evakuasi Mandiri Saat Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 49-56.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., Agustina, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Teknik*, 18(2), 135-149.
- Zuliani, & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 77-86.